

## PERAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP AKTIVISME DAN RADIKALISME PADA MAHASISWA

### *THE ROLE OF CRITICAL THINKING ON ACTIVISM AND RADICALISM OF UNIVERSITY STUDENTS*

Agus Abdul Rahman<sup>(1)</sup>, Neina Qonita Istiqomah<sup>(2)</sup>, Nur'aini Azizah<sup>(3)</sup>, Zulmi Ramdani<sup>(4)</sup>, Faiz Sahrul<sup>(5)</sup>

Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung<sup>(1,2,3,4,5)</sup>

Email: agus.abdulrahman@uinsgd.ac.id<sup>(1)</sup>, neina.qonita@uinsgd.ac.id<sup>(2)</sup>, nuraini.azizah@uinsgd.ac.id<sup>(3)</sup>, zulmi.ramdani@uinsgd.ac.id<sup>(4)</sup>, faizsahrul026@gmail.com<sup>(5)</sup>

**Abstrak:** Perkembangan teknologi yang semakin berkembang harus senantiasa diikuti dengan perubahan sikap yang matang dan bijaksana dalam menerima arus dan informasi global. Ketidakmatangan sikap dan bias personal yang kuat seringkali mengakibatkan seseorang terjerumus pada perilaku yang merugikan. Perilaku radikal salah satunya merupakan fenomena yang terjadi karena adanya kebingungan kematangan personal dengan pengaruh lingkungan serta percepatan global yang tidak bisa diterima dan dianalisis baik oleh seseorang. Studi ini bertujuan untuk melihat pengaruh berpikir kritis terhadap perilaku aktivisme dan radikalisme pada sekelompok mahasiswa baru pada dua perguruan tinggi negeri di Kota Bandung. Desain penelitian kuantitatif digunakan dalam studi ini dengan jumlah populasi mencapai 15 ribu lebih responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, sehingga diperoleh responden sebanyak 361 orang. Instrumen menggunakan alat ukur yang dimodifikasi oleh peneliti dengan besaran reliabilitas dan validitas yang cukup baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis *inquisitiveness* berpengaruh signifikan pada aktivisme dengan nilai  $B = 0.186$ , dan  $p < 0.05$ . Selain itu, tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan dari berpikir kritis terhadap radikalisme.

**Kata Kunci:** berpikir kritis, aktivisme, radikalisme.

**Abstract:** Technological developments that are increasingly developing must always be followed by changes in attitudes that are mature and wise in accepting global flows and information. Immaturity of attitudes and strong personal biases often result in a person falling into harmful behavior. One of the radical behaviors is a phenomenon that occurs because of concerns about personal maturity with environmental influences and global acceleration that cannot be accepted and analyzed properly by someone. This study aims to see the effect of critical thinking on activism and radicalism behavior in a group of new students at two state universities in Bandung City. A quantitative research design was used in this study with a population of more than 15 thousand respondents. Sampling was carried out using purposive sampling, so that 361 respondents were obtained. The instrument uses measuring instruments modified by researchers with quite good reliability and validity. The results of the study show that only the critical thinking *inquisitiveness* aspect has an effect on activism. In addition, there is no significant direct effect of critical thinking on radicalism.

**Keywords:** critical thinking, activism, radicalism.

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, radikalisme menjadi salah satu masalah serius yang dihadapi oleh banyak kalangan, termasuk di Indonesia. Fenomena radikalisme di Indonesia masih menjadi perbincangan yang menarik, karena aksi radikalisme cenderung mengarah ke perilaku anarkis. Radikalisme merupakan paham yang menginginkan suatu perubahan sosial maupun politik menggunakan cara kekerasan atau ekstrem. Aksi radikalisme tampak masih berkembang di Indonesia bahkan terjadi penyebaran di kampus. ejak 2015, Densus 88 telah menangkap 24 mahasiswa dari berbagai kampus. Terbaru, polisi antiteror menciduk Ilham Alfarizi, mahasiswa Universitas Brawijaya, yang disebut menjadi simpatisan ISIS sejak tiga tahun lalu. Media sosial disinyalir sebagai pintu baru untuk menyusupkan paham kekerasan (Tempo, 2022).

Pada akhirnya, aksi radikalisme mulai muncul, seperti bom bunuh diri. Bom bunuh diri pertama kali di Indonesia yang melambungkan aksi radikalisme adalah bom Bali yang terjadi pada tahun 2002 merupakan tiga peristiwa pengeboman terus-menerus yang terjadi pada malam hari pada 12 Oktober 2002, tercatat 202 korban jiwa meninggal dan 209 orang luka-luka, peristiwa ini dianggap sebagai peristiwa terorisme terbesar di Indonesia. Pada 5 Agustus 2003 terjadi ledakan bom di hotel JW Marriott di kawasan Mega Kuningan, Jakarta. Sebanyak 12 orang tewas dan 150 orang cedera dalam kejadian ini.

Peristiwa ledakan bom selanjutnya terjadi di depan kantor Kedutaan Besar Australia, kawasan Kuningan, Jakarta. Teror bom ini terjadi pada 9 September 2004 dan korban jiwa 11 orang tewas. Pada 1 Oktober 2005 terjadi kembali aksi teror di Bali, ledakan bom berada di RAJA's Bar dan Restaurant dan di Nyoman Cafe' Jimbaran, peristiwa ini menewaskan 22 orang dan 102 orang mengalami luka-luka (Liputan6, 2021).

Peristiwa bom bunuh diri terjadi di hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton di kawasan Mega Kuningan, Jakarta pada 17 Juli 2009 yang menewaskan 9 orang korban dan 50 orang luka-luka. Sampai pada 14 Januari 2016 terjadi serentetan peristiwa bom sebanyak enam ledakan serta teror penembakan di

daerah Plaza Sarinah, MH Thamrin, Jakarta (Putri, 2022).

Semenjak beberapa tahun terakhir radikalisme sudah masuk ke dunia pendidikan dan kalangan kaum muda. Fenomena bom bunuh diri, bom di Serpong pada 2011, serta terbongkarnya jaringan NII (Negara Islam Indonesia) yang mengonfirmasi bahwa gerakan radikal banyak menyusupkan pahamnya serta memperluas jangkauan jaringannya melalui kampus dan sekolah. Para siswa yang masih berada dalam tahap pencarian jati diri dan tahap mempelajari banyak hal, menjadi sasaran yang paling strategis untuk memperkuat gerakan radikalisme bagi kelompok keagamaan tersebut. Terlebih lagi, posisi siswa yang mempunyai jangkauan pergaulan luas dan relatif otonom, dianggap oleh gerakan radikal sebagai sasaran yang pas untuk menyebarkan paham-paham radikal yang mereka perjuangkan (Fanani, 2013).

Perguruan Tinggi adalah tempat yang strategis dan leluasa untuk menyebarkan gagasan radikalisme ini dengan alasan di kampusnya kebebasan berpendapat, berdiskusi, dan berkelompok dijamin. Kalau di tingkat SMA pihak sekolah dan guru sesungguhnya masih mudah intervensi, tidaklah demikian halnya di kampus. Mahasiswa memiliki kebebasan karena jauh dari orang tua dan dosen pun tidak mencampuri urusan pribadi mereka.

Namun karena interaksi intelektual berlangsung intensif, deradikalisasi di kampus lebih mudah dilakukan dengan menerapkan materi dan metode yang tepat. Penguatan mata kuliah *Civic Education* dan pengantar studi islam secara komprehensif dan kritis oleh profesor ahli mestinya dapat mencairkan faham keislaman yang eksklusif dan sempit serta merasa paling benar.

Fenomena radikalisme beragama juga telah memasuki ranah kampus perguruan tinggi. Beragam penelitian dan pengakuan mereka yang keluar dari sel-sel jaringan gerakan keagamaan radikal mengisyaratkan bahwa mahasiswa perguruan tinggi agama (PTA) dan umum (PTU) rentan terhadap rekrutmen anggota gerakan radikal (Azra, 2011).

Radikalisasi adalah suatu proses dalam berpikir dan atau bertindak secara cepat dan mendasar. Radikalisme erat kaitannya paham

atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau sikap ekstrem dalam suatu aliran politik. Radikalisasi masih masuk ke dalam suatu proses yang terkait sejak awal permulaannya sampai individu tersebut sudah terdoktrin kuat oleh suatu paham yang sangat fundamental sehingga mengabaikan segala bentuk nilai, budaya, dan peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Menurut Silber dan Bhatt, terdapat empat fase proses radikalisasi, yaitu “pre radicalization, self identification, indoctrination, and jihadization (attack) (dalam Praditya, 2016).

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa yang menjadi masalah utama terjadinya radikalisme adalah pengetahuan yang tidak matang yang dimiliki oleh individu mengenai isu kebenaran, mentalitas yang tidak dewasa dalam merespon situasi yang terjadi di sekelilingnya, bahkan secara psikologis mereka tidak mempunyai kemampuan berpikir kritis yang tinggi di dalam menjalankan proses kehidupan (Arif, 2016; Asrori, 2017; Mulyono & Mulyoto, 2017).

Dalam perspektif teori yang lebih holistik, radikalisme selalu berdekatan dengan aktivisme. Keduanya berada pada spektrum yang sama namun arah aktivitasnya berbeda, dimana aktivisme bersifat *non-violent*, sementara radikalisme sangat *violent*. Aktivisme selalu dijabarkan dalam kegiatan-kegiatan ikut serta, keaktifan, donasi, dan keinginan untuk mengikuti sesuatu (Wong dkk., 2019). Walaupun teori menyatakan bahwa keduanya memiliki bentuk yang berbeda, aktivisme sering disalahgunakan oleh banyak orang sebagai langkah awal dalam menciptakan radikalisme. Aktivisme yang terlalu berlebihan diikuti dengan sifat fanatisme yang mendalam, perasaan benci akan bentuk organisasi lain serta faktor-faktor psikologis yang mengarahkan seseorang pada bentuk radikalisme (Pfundmair dkk., 2021).

Secara lebih spesifik, berpikir kritis adalah salah satu pondasi utama yang harus dimiliki oleh individu saat mendapatkan stimulus berupa informasi atau situasi yang mengharuskan dirinya untuk berperan aktif dan memutuskan suatu perilaku yang akan ditunjukkan berkaitan dengan respon yang ada (Lilienfeld dkk., 2012). Selain itu, dengan berpikir kritis, seorang individu akan terbiasa mengolah setiap informasi yang mereka

peroleh berdasarkan penalaran yang logis, isu kebenaran yang ada, serta *ideal decision* yang mungkin berkaitan dengan baik atau buruknya suatu perilaku (Chan, 2019; Lilienfeld et al., 2012).

Berpikir kritis dapat dilihat dari berbagai sudut pandang teoretis. Mulai dari penelitian-penelitian klasik yang menyebutkan bahwa kemampuan tersebut adalah hal yang paling fundamental bagi seseorang untuk melakukan aktivitas kehidupan, meliputi penemuan kebahagiaan, proses belajar sampai pada interaksi sosial (Kalelioglu & Gulbahar, 2017; Murawski, 2014; Santos, 2017). Tidak hanya itu, berpikir kritis juga akan melahirkan kemampuan lain yang bisa mengoptimalkan kemampuan seseorang sehingga perannya begitu besar dalam aspek kehidupan (Prakoso dkk., 2021; Wigati dkk., 2023). Dalam ranah sosial dan kemasyarakatan, berpikir kritis diteliti sebagai suatu kecenderungan yang positif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih bermakna tentang posisi seseorang di masyarakat. Namun dalam kondisi lainnya, berpikir kritis ini dikaitkan dengan aspek-aspek yang mengarahkan pada konflik dan kerentanan sosial. Hasil lain menunjukkan bahwa berpikir kritis melemahkan pengaruh *perceived injustice* terhadap *violent extremism* (Rottweiler & Gill, 2022).

Studi terdahulu berusaha untuk mengidentifikasi interaksi antara berpikir kritis dengan aktivisme dan radikalisme. Wong dkk. (2019) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis seseorang akan membantu mereka untuk membentuk ideologi dan keyakinan individu terhadap sesuatu hal. Hubungan antar variabel tersebut juga banyak dikaitkan dengan isu politik dan identitas (Kapoor, 2011; Moore, 2013). Pada konteks yang lebih urgent berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting dalam melihat kedua perilaku yang ditentukan. Sementara itu studi pada konteks perkuliahan di perguruan tinggi tidak banyak dieksplorasi oleh studi sebelumnya, sehingga studi ini bertujuan untuk melihat peran berpikir kritis terhadap perilaku aktivisme dan radikalisme.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan desain kausalitas dimana peneliti ingin melihat

pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. Variabel X dalam hal ini merupakan berpikir kritis, sedangkan variabel Y adalah radikalisme. Asumsinya peneliti sendiri yaitu ketika seseorang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang tinggi, maka perilaku dan intensitas radikalismenya akan rendah sehingga hubungan antara berpikir kritis dan radikalisme ini adalah non-linier (Azwar, 2016).

### Populasi dan Sampel

Secara utuh, jumlah populasi dari penelitian ini adalah sebanyak kurang lebih 15 ribu mahasiswa baru yang masuk pada dua kampus negeri di kota Bandung. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti memilih sampel yang sesuai dengan karakteristik yaitu mahasiswa baru di dua kampus tersebut. Karakteristiknya adalah mahasiswa baru di dua semester awal perkuliahan di kampus tersebut. Penentuan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dimana peneliti akan mencari sampel sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan tadi kemudian diberikan kepada responden sebanyak-banyaknya dalam penelitian ini (Warsihna dkk., 2019). Subjek dalam penelitian ini adalah 361 mahasiswa pada dua kampus negeri yang ada di kota Bandung. Jumlah laki-laki sebanyak 34.6% dan perempuan sebanyak 65.4% dalam rentang usia 17-19 tahun. Sebelum mengisi kuesioner yang diberikan, masing-masing responden akan mengisi lembar bagian informed consent, yang menyatakan bahwa responden siap dan secara sadar mau berpartisipasi dalam penelitian.

### Pengumpulan Data dan Instrumen

Penelitian korelasional ini dilakukan dengan menyebarkan seperangkat kuesioner yang sudah dilakukan pengujian sebelumnya sehingga peneliti bisa memastikan bahwa kuesioner yang digunakan layak secara psikometris. Ada dua kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini, pertama kuesioner berpikir kritis yang terdiri dari 7 aspek yaitu *truth-seeking*, *open-mindedness*, *systematicity*, *inquisitiveness*, *analyticity*, *maturity of judgement*, dan *self-confidence*. Kuesioner berpikir kritis dikembangkan dan diuji coba oleh peneliti dengan mengacu kepada teori Facione (1990, 1995). Sementara

itu, untuk variabel radikalisme terdiri dari dimensi aktivisme dan radikalisme. Hasil pengujian terhadap kuesioner berpikir kritis menunjukkan hasil reliabilitas yang memuaskan. Sementara itu, untuk kuesioner radikalisme disusun berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Moskaleiko dan McCauley (2009) yang juga menunjukkan hasil reliabilitas yang tinggi di atas 0.7.

### Analisis Data

Untuk pengujian hipotesis, peneliti akan menerapkan analisis regresi berganda guna menyelidiki pengaruh aspek-aspek berpikir kritis terhadap tingkat aktivisme dan radikalisme. Sebelumnya, peneliti akan melakukan uji normalitas terhadap data yang diperoleh. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi distribusi data dan memastikan kevalidan penggunaan analisis regresi berganda berdasarkan teori yang mendasarinya. Hasil akhir analisis akan mengindikasikan sejauh mana berpikir kritis berkontribusi terhadap variabilitas tingkat aktivisme dan radikalisme yang diuji, memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antarvariabel tersebut.

## HASIL

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis *inquisitiveness* berpengaruh signifikan pada aktivisme ( $B = 0.186, p < 0.05$ ). Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Uji Regresi Pengaruh Berpikir Kritis terhadap Aktivisme

Prediktor	Beta	Sig.
Truth-seeking	-0.004	0.952
Open-mindedness	-0.024	0.744
Systematicity	0.027	0.707
Inquisitiveness	0.186	0.010
Analyticity	0.084	0.227
Maturity of Judgment	0.036	0.619
Self-confidence	0.015	0.827

Adapun terkait radikalisme, tidak terdapat pengaruh signifikan dari aspek-aspek berpikir kritis terhadap radikalisme (lihat tabel 2).

**Tabel 2.** Hasil Uji Regresi Pengaruh Berpikir Kritis terhadap Radikalisme

Prediktor	Beta	Sig.
Truth-seeking	0.050	0.407
Open-mindedness	-0.024	0.748
Systematicity	0.054	0.472
Inquisitiveness	0.055	0.457
Analyticity	-0.097	0.174
Maturity of Judgment	-0.086	0.249
Self-confidence	-0.014	0.835

## PEMBAHASAN

Berpikir kritis merupakan kapasitas kognitif untuk mengakses sebuah informasi, pesan, gagasan dan konten, mempertanyakan dan menganalisa sumber dan konten suatu gagasan (Stephens dkk., 2021). Matson dan Säljö berpendapat bahwa institusi dapat memainkan peran dalam penangkalan radikalisme. Pendidikan berbasis hak asasi manusia dan keragaman kewarganegaraan bisa mengembangkan model pembelajaran di bidang pendidikan dengan pengembangan moral yang mendorong generasi muda untuk menyuarkan perlawanan terhadap ekstremisme (Davies, 2008). Generasi muda dan dewasa harus terlibat dalam analisis kritis terhadap media massa serta kampanye pemerintah karena hal ini merupakan kemampuan yang esensial.

Program deradikalisasi di dunia pendidikan tidak hanya melibatkan aspek berpikir kritis tetapi juga aspek empati dan admiration sebagai bagian dari emosi positif (Ghosh dkk., 2016). Selain itu, literasi media (Webb & Martin, 2012), resiliensi digital (Reeves & Crowther, 2019), komitmen nilai agama, frustasi, jaringan keluarga dan sosial, *critical thinking*, *problem solving*, aturan perguruan tinggi (Alshoraty, 2015), *perceived legitimacy*, *cost-benefit analysis* (Parker & Lindekilde, 2020), *perspective taking* (Niemi dkk., 2018), *analytical skills*, dan *inclusive civic-mindedness* (Perry, 2015).

Jika melihat hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 1 dan 2, terlihat bahwa

hubungan antara berpikir kritis tidak bisa dilihat secara langsung terhadap aktivisme dan radikalisme. Hal tersebut ditunjukkan dengan hanya hasil yang berpengaruh signifikan, yaitu *inquisitiveness*. Aktivisme mengarahkan seseorang untuk berperan aktif dalam merespon lingkungan yang diterimanya, sementara itu radikalisme mengarahkan seseorang pada perilaku yang cenderung negatif dalam konteks norma sosial. Aspek *inquisitiveness* berkaitan langsung dengan cara seseorang untuk merespon setiap stimulus yang ia peroleh dan eksekusi kedepannya seperti apa. Rasa ingin tahu yang besar seseorang terhadap kehidupan di luarnya memberikan tuntutan motivasi bagi mereka untuk berperilaku lebih aktif dan positif, sehingga inilah yang merupakan bagian penting dalam berpikir kritis dalam penelitian ini.

Dalam konteks pembelajaran sendiri, *inquisitiveness* adalah bagian yang sangat fundamental dalam membangun kelayakan akademik seseorang. Sebagai bentuk sebuah kebijakan atau nilai baik Tuhan. Variabel ini bisa mengarahkan seseorang pada hal baik, sehingga hal inilah yang mengantarkan banyak peneliti dengan relevansinya dengan aktivitas-aktivitas baik seperti donasi dan perilaku menolong (Watson, 2015). Sementara itu pada konteks pembinaan karakter ini juga bisa memperkuat moral yang baik dalam membentuk perilaku seseorang (Watson, 2019). Dalam beberapa studi juga dijelaskan bahwa aspek *inquisitiveness* ini adalah bagian penting dalam membentuk sikap kepemimpinan dan mengarahkan pada perilaku yang lebih holistic (Blickle dkk., 2014; Fusaro & Smith, 2018). Aspek ini juga tidak berbeda dengan aspek *curiosity*, hanya saja penggunaannya yang lebih pada internal dan tujuan eksternal (Litman dkk., 2017).

Penelitian yang dilakukan ini memberikan informasi yang cukup jelas tentang variabel berpikir kritis terhadap kehidupan seseorang. Peneliti menyadari bahwa dengan banyaknya subjek yang diperoleh dalam penelitian ini, tidak diberikan ragam variabel yang lebih banyak dalam studi ini sehingga informasi penelitiannya cukup terbatas.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa berpikir kritis memberikan peran terhadap aktivitas seseorang. Seseorang yang mempunyai berpikir kritis tinggi memiliki peluang untuk bersikap dan berperilaku lebih sesuai. Aspek *inquisitiveness* merupakan aspek yang berpengaruh terhadap kecenderungan aktivisme pada responden penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu yang besar dalam melakukan sesuatu akan mengarahkan seseorang untuk aktif dalam melakukan tujuan yang ingin mereka capai.

Penelitian ini tentu saja melibatkan banyak responden dalam pelaksanaannya, namun penetapan variabel lanjutan perlu ditambahkan kembali untuk studi berikutnya. Sebagaimana hasil studi sebelumnya menunjukkan bahwa berpikir kritis berperan terhadap aktivisme dan radikalisme, sehingga penulis berasumsi adanya pengaruh tidak langsung yang berkonsekuensi terhadap penggunaan variabel mediator ataupun moderator. Peneliti selanjutnya juga perlu mengidentifikasi variabel psikologis lainnya yang juga relevan sebagai prediktor aktivisme dan radikalisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alshoraty, Y. (2015). Reasons for University Students' Violence in Jordan. *International Education Studies*, v8 n10 p150-157.
- Aulia Mutiara Hatia Putri. (2022, December 8). *Jejak Suram Bom Bunuh Diri di RI, Lebih 10 Kali Terjadi*. CNBC Indonesia; cnbcindonesia.com
- Azwar, S. (2016). *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif* (Edisi 1, C). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Blickle, G., Meurs, J. A., Wihler, A., Ewen, C., & Peiseler, A. K. (2014). Leader Inquisitiveness, Political Skill, and Follower Attributions of Leader Charisma and Effectiveness: Test of a moderated mediation model: Inquisitiveness, Political Skill, Charisma, and Effectiveness. *International Journal of Selection and Assessment*, 22(3), 272–285. <https://doi.org/10.1111/ijsa.12076>
- Davies, L. (2008). *Education against extremism*. Stoke on Trent, UK: Trentham Books.
- Facione, P. A. (2011). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight assessment*, 2007(1), 1-23.
- Facione, N. C., Facione, P. A., Sanchez, G., & Gainen, J. (1995). The disposition toward critical thinking. *Journal of General Education*, 44(1), 1–125. <https://doi.org/10.2307/27797240>
- Facione, P. A. (1990). *Critical thinking- A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction (The Delphi Report)*. California State University.
- Fusaro, M., & Smith, M. C. (2018). Preschoolers' inquisitiveness and science-relevant problem solving. *Early Childhood Research Quarterly*, 42, 119–127. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.09.002>
- Ratna Ghosh, W.Y. Alice Chan, Ashley Manuel & Maihemuti Dilimulati (2017) Can education counter violent religious extremism?, *Canadian Foreign Policy Journal*, 23:2, 117-133, DOI:

- 10.1080/11926422.2016.1165713
- Jane Reeves & Tracy Crowther (2019) Teacher feedback on the use of innovative social media simulations to enhance critical thinking in young people on radicalisation, extremism, sexual exploitation and grooming, *Pastoral Care in Education*, 37:4, 280-296, DOI: 10.1080/02643944.2019.1618377
- Kalelioglu, F., & Gulbahar, Y. (2017). The effect of instructional techniques on critical thinking and critical thinking dispositions in online discussion. *Educational Technology & Society*, 17(1), 248-258. <https://www.jstor.org/stable/jeductechsci.17.1.248>
- Kapoor, D. (2011). Subaltern Social Movement (SSM) Post-Mortems of Development in India: Locating Trans-Local Activism and Radicalism. *Journal of Asian and African Studies*, 46(2), 130–148. <https://doi.org/10.1177/0021909610395889>
- Litman, J. A., Robinson, O. C., & Demetre, J. D. (2017). Intrapersonal curiosity: Inquisitiveness about the inner self. *Self and Identity*, 16(2), 231–250. <https://doi.org/10.1080/15298868.2016.1255250>
- Moore, T. (2013). Critical thinking: Seven definitions in search of a concept. *Studies in Higher Education*, 38(4), 506–522. <https://doi.org/10.1080/03075079.2011.586995>
- Murawski, L. (2014). Critical thinking in the classroom and beyond. *Journal of Learning in Higher Education*, 10(1), 25-30.
- Niemi, Pia-Maria, Saija Benjamin, Arniika Kuusisto, and Liam Gearon. 2018. "How and Why Education Counters Ideological Extremism in Finland" *Religions* 9, no. 12: 420. <https://doi.org/10.3390/re9120420>
- Parker, David, and Lasse Lindekilde. 2020. "Preventing Extremism with Extremists: A Double-Edged Sword? An Analysis of the Impact of Using Former Extremists in Danish Schools" *Education Sciences* 10, no. 4: 111. <https://doi.org/10.3390/educsci10040111>
- Pfundmair, M., Paulus, M., & Wagner, E. (2021). Activism and radicalism in adolescence: An empirical test on age-related differences. *Psychology, Crime & Law*, 27(8), 815–830. <https://doi.org/10.1080/1068316X.2020.1850725>
- Perry, V. (2015). DPC POLICY NOTE 10: Countering the Cultivation of Extremism in Bosnia and Herzegovina: The Case for Comprehensive Education Reform. DPC Democratization Policy Council e.V.
- Prakoso, B. H., Ramdani, Z., Tae, L. F., &

- Marfui, L. N. R. (2021). Creativity, Critical Thinking, and Academic Performance in Students University During Virtual Learning. *In Proceedings of the International Conference on Educational Assessment and Policy (ICEAP 2020)*.
- Santos, L. F. (2017). The role of critical thinking in science education. *Journal of Education and Practice*, 8(20), 159-73.
- Theresa Webb & Kathryn Martin (2012) Evaluation of a Us School-Based Media Literacy Violence Prevention Curriculum on Changes in Knowledge and Critical Thinking Among Adolescents, *Journal of Children and Media*, 6:4, 430-449, DOI: 10.1080/17482798.2012.724591
- William Stephens, Stijn Sieckelink & Hans Boutellier (2021) Preventing Violent Extremism: A Review of the Literature, *Studies in Conflict & Terrorism*, 44:4, 346-361, DOI: 10.1080/1057610X.2018.1543144
- Warsihna, J., Ramdani, Z., & Prakoso, B. H. (2019). Using Kahoot to improve students' achievement and critical thinking in undergraduate psychology students. In *IADIS International Conference Cognition and Exploratory Learning in the Digital Age 2019* (pp. 144–150).
- Watson, L. (2015). What is Inquisitiveness. *American Philosophical Quarterly*, 25(3), 273–287.
- Watson, L. (2019). Educating for inquisitiveness: A case against exemplarism for intellectual character education. *Journal of Moral Education*, 48(3), 303–315. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1589436>
- Wigati, I., Mardeli., Astuti, M., Yuniar., & Ramdani, Z. (2023). Perception of religious lecturers of higher order thinking skills and student's academic performance in online learning. *International Journal of Learning, Teaching, and Educational Research*, 22(4), 124-140. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.4.8>
- Wong, M. Y. H., Khiatani, P. V., & Chui, W. H. (2019). Understanding youth activism and radicalism: Chinese values and socialization. *The Social Science Journal*, 56(2), 255–267. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.08.006>
- Tempo K (2022), Modus Radikalisme di Kampus.koran.tempo.co. <https://koran.tempo.co/read/cover-story/474113/modus-baru-penyebaran-terorisme-dan-radikalisme-di-kampus>.
- Liputan6 (2021), 1 Oktober 2005: Tragedi Bom Bali II, 26 Orang Tewas Termasuk Orang Asing. <https://www.liputan6.com/amp/4672002/1-oktober-2005-tragedi-bom-bali-ii-26->

orang-tewas-termasuk-orang-asing